



Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat

Indriani Kurniawati¹, Wina Silvy², Herlini Puspika Sari³

¹Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
indriakurnia3@gmail.com

²Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
winasilvy20@gmail.com

³Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Submission: date,
month, year

Revised: date,
month, year

Published: date,
month, year

Abstract

Al-Ghazali's thoughts on the philosophy of Islamic education and character building have deep significance and are relevant in the context of society. This article discusses the contribution of Al-Ghazali, a prominent medieval scholar who offered a comprehensive view of education as a means of getting closer to God and character as the core of Islamic education to global religious thought. The main focus is on the purpose of education according to Al-Ghazali, which includes not only the attainment of worldly happiness but also the happiness of the hereafter. The article also explores the moral and ethical values that Al-Ghazali emphasized in character building. By considering the relationship between individual and social responsibility, this study evaluates the relevance of Al-Ghazali's views in facing the challenges of modern society. The practical implications of Al-Ghazali's thoughts on character building and Islamic education are also an integral part of the analysis.

Keywords: Thought, Al-Ghazali, Philosophy of Islamic Education, Character Building, Relevance for Society

Abstrak

Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter memiliki signifikansi yang mendalam dan relevan dalam konteks masyarakat. Artikel ini membahas kontribusi Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka abad pertengahan yang menawarkan pandangan komprehensif tentang pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan karakter sebagai inti dari pendidikan Islam terhadap pemikiran keagamaan global. Fokus utama adalah pada tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali, yang tidak hanya mencakup pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat. Artikel ini juga menggali nilai-nilai moral dan etika yang ditekankan Al-Ghazali dalam pembentukan karakter. Dengan mempertimbangkan hubungan antara tanggung jawab individu dan sosial, penelitian ini mengevaluasi relevansi pandangan Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Implikasi praktis dari pemikiran Al-Ghazali terhadap pembentukan karakter dan pendidikan Islam juga menjadi bagian integral dari analisis ini.

Kata Kunci: Pemikiran, Al-Ghazali, Filsafat Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Relevansi Untuk Masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai fondasi moral dan spiritualitas dihadapkan pada dinamika kompleks dalam masyarakat kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan latar belakang masalah yang mendasari penelitian, mendeskripsikan kenapa masalah ini perlu dipecahkan, dan menyoroti relevansi kajian terbaru dalam pemahaman aspek-aspek kunci pendidikan Islam. Saat ini, pendidikan karakter sedang menjadi hal yang paling banyak dibicarakan. Gagasan pendidikan karakter yang sedang didegungkan pemerintah ini harusnya memiliki arah dan tujuannya yang jelas. Dengan arah yang jelas, implementasi di lapangan menjadi mudah dilaksanakan. Sebaliknya bila tidak jelas, maka jangankan hasil dari proses pendidikan tersebut, implementasinya saja mengalami banyak kendala. Karena itu memahami pendidikan karakter khususnya dalam Islam menjadi penting.

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris, *character* berasal dari istilah Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹ Kajian tentang pemikiran pendidikan seorang tokoh menjadi penting, terutama untuk memperoleh gambaran tentang persepsi seorang tokoh, pemikiran yang digelutinya, keberhasilan pemikirannya, serta hikmah dari pemikirannya.² Di antara tokoh yang relevan dikaji pemikirannya dalam konteks pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah adalah al-Ghazali.

Tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat modern. Dalam melibatkan pemikiran Al-Ghazali, kajian ini merinci latar belakang masalah tersebut dengan merangkum temuan-temuan terkini yang memperlihatkan kebaruan dan relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam mengatasi kesenjangan ini.

Kajian literatur terbaru mencakup penelitian-penelitian yang menyoroti tantangan dan perkembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Menunjukkan pentingnya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan sebagai respons terhadap kompleksitas permasalahan moral dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Tujuan penelitian ini terletak pada upaya memberikan kontribusi pemikiran dan praktik pendidikan Islam yang lebih adaptif dan relevan dengan konteks zaman. Dengan menggali pemikiran Al-Ghazali dan mengintegrasikannya dengan temuan terbaru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan memberikan solusi konkret terhadap permasalahan dalam pendidikan Islam masa kini.

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm.392

² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.9

Pembahasan dan Analisis

Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali, seorang ulama agama ternama, memainkan peran sentral dalam sejarah pemikiran keagamaan secara global. Ia, bersama dengan Saladin al-Ayyubi, dianggap sebagai figur yang sangat dekat dan dihormati oleh umat Kristiani di Barat, karena persepsi bahwa keduanya mewakili umat Islam yang paling ramah terhadap umat Kristiani.³ Algazel, yang juga dikenal sebagai Al-Ghazali, merupakan seorang filsuf dan teolog ternama berasal dari Persia yang memperoleh ketenaran di kalangan Barat selama Abad Pertengahan.⁴

Ia lahir di Ghazalah, sebuah kota kecil di Tus, Wilayah Khurasan (Iran), pada tahun 450 H (1059 M), dan , pada tanggal 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M.⁵ Al-ghazali wafat di Tabristan, Provinsi Tus. Kadang-kadang disebut sebagai al-Ghazzali dengan dua "z", namun sebagian besar lebih memilih sebutan al-Ghazali dengan satu "z". Ada interpretasi terkait dengan nama belakangnya; dengan dua "z", terkait dengan kata "ghazzal" yang berarti tukang pemintal benang, merujuk pada pekerjaan ayahnya yang memintal benang wol. Dengan satu "z", terkait dengan kata "Ghazalah," yang merupakan nama kampung halamannya. Sebutan terakhir ini lebih umum digunakan.⁶ Pendapat kedua ini tercatat oleh az-Zahabi (w.748/1348), yang mengutip pernyataan dari murid al-Ghazali, Ibn Khamis al-Juhani (w.552/1157), yang menyatakan bahwa al-Ghazali tidak setuju dengan sebutan "al-Ghazali" dengan dua huruf "z".⁷ Al-Ghazali dikenal di kalangan umat Muslim sebagai "Hujjatul Islam" dan juga sebagai Ahlus Sunnah al-Asya'ariah, serta seorang ahli ilmu fiqh dan imam mazhab Syafi'iyah.⁸

Informasi mengenai keluarga al-Ghazali terbatas, dengan beberapa penulis menyatakan bahwa mereka memiliki keturunan Persia. Al-Ghazali sendiri menceritakan bahwa ayahnya adalah seorang yang fakir, pekerjaannya hanya memintal wol, dan meskipun tidak memiliki kesempatan untuk belajar menulis, ia sangat menyesalinya. Oleh karena itu, ia berharap anak-anaknya dapat menggantikannya dengan mendapatkan pendidikan yang baik, tanpa memandang biaya yang harus dikeluarkan.

Meskipun hidup secara ekonomi sangat sederhana, ayahnya diakui sebagai orang yang saleh, aktif dalam mendengarkan pengajian para fukhaha, dan berpartisipasi sesuai kemampuannya untuk menyokong majlis-majlis keilmuan. Disebutkan bahwa ayahnya sangat menghargai ulama dan secara rajin menghadiri pengajian, bahkan sering memberikan sumbangan dari penghasilannya kepada para ulama sebagai bentuk simpatinya.

Ayahnya, yang terkenal sebagai pengagum ilmu, selalu berdoa agar anaknya nanti dapat menjadi seorang ulama. Sayangnya, ajalnya tidak memberinya kesempatan untuk

³ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 177

⁴ Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 55

⁵ Syamsul Kurniawan, Ewin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.

⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 135

⁷ Syamsul Anwar, *Pemikiran Usul Fiqih al-Ghazali*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), hlm.53

⁸ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), hlm. 79

melihat kesuksesan anaknya sebagaimana yang diharapkan dalam doanya. Ayahnya juga seorang yang saleh dalam ajaran tasawuf, dan sebelum meninggal, ia telah menyerahkan kedua anaknya kepada seorang guru tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan perawatan dalam hidup mereka.

Catatan biografer menunjukkan bahwa pekerjaan ayah al-Ghazali adalah pemintal wol, dan ada juga yang menyebutkan bahwa kakeknya memiliki profesi yang sama. Namun, melihat kenyataan bahwa ada anggota keluarganya yang merupakan tokoh ulama, yakni pamannya yang dikenal dengan sebutan nisbah alGhazzali, kemungkinan besar profesi ini merupakan warisan keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Informasi tentang sejarah ibunya terbatas, namun yang diketahui adalah bahwa ia hidup cukup lama untuk menyaksikan keberhasilan anaknya di bidang ilmu pengetahuan, melihat popularitasnya, dan memberikan gelar tertinggi di bidang keilmuan.⁹

Faktor utama yang mendorong mereka untuk terus belajar adalah kasih sayang ibu, yang selalu menjadi dorongan moral bagi mereka. Setelah warisan ayah habis digunakan, sang sufi tidak mampu memberikan nafkah kepada keduanya, dan ia berkata, "Saya telah menggunakan seluruh harta warisan ayahmu. Saya adalah seorang yang miskin dan tidak mampu dalam hidup saya. Saya pikir langkah terbaik yang dapat kalian ambil adalah masuk ke sebuah madrasah sebagai murid. Dengan cara ini, kalian akan mendapatkan makanan untuk kelangsungan hidup." Tindakan keduanya ini menjadi kunci kebahagiaan dan pencapaian cita-cita mulia mereka.¹⁰

Al-Ghazali bertemu dengan Yusuf Al-Nassaj, seorang guru sufi terkenal pada masa itu, di madrasah ini. Pertemuan ini menjadi titik awal bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya, yang nantinya akan membawanya menjadi seorang ulama besar yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam.¹¹

Dalam bidang ilmu Islam, Imam Al-Ghazali dikenal dengan gelar "*hujjatul Islam*," sebuah pengakuan terhadap keilmuannya dan penerimaan yang tinggi dari kalangan ulama. Abdurrahman Badawi, dalam bukunya *Muallafah Imam Al-Ghazali*, menyebutkan bahwa karya-karya Imam Al-Ghazali mencapai 457 judul. Beberapa ulama lain, seperti Al-Washiti, Musthafa Ghallab, Al-Subki, Thasy Kubra Zadah, Micheal Allard, dan Fakhruddin al-Zirikli, memberikan angka yang beragam, mulai dari 58 hingga 404 judul buku. Karya-karya tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu. Beberapa karya terkenalnya antara lain:

1. *Ihya Ulum al-Din*, karya monumental ini merupakan salah satu yang paling terkenal. Ia mencakup berbagai aspek kehidupan, moralitas, spiritualitas, dan hukum Islam.
2. *Al-Munqidh min al-Dal*, dalam buku ini, Al-Ghazali menceritakan perjalanan spiritual dan intelektualnya, termasuk keraguan-keraguan filosofisnya dan akhirnya menemukan jalan kembali ke Islam.

⁹ Muhammad Ustman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 202

¹⁰ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 8

¹¹ Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 156

3. *Tahafut al-Falasifah*, karya ini membahas dan mengkritik pandangan para filsuf pada masanya, terutama para pemikir Yunani, dan menunjukkan sejauh mana pandangan mereka tidak selaras dengan ajaran Islam.
4. *Kimiyah Sa'adat*, buku ini mengupas konsep kebahagiaan dan kebahagiaan sejati dalam Islam, menyajikan pandangan Al-Ghazali tentang kehidupan bermakna dan tujuan hidup.
5. *Al-Arba'in fi Usul al-Din*, kumpulan prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam yang menjelaskan pokok-pokok ajaran agama secara ringkas.
6. *Bidayah al-Hidayah*, merupakan panduan praktis untuk individu yang ingin memperbaiki akhlak dan perilaku mereka, membimbing pembaca menuju pemahaman yang lebih baik tentang Islam.
7. *Faysal al-Tafriqah*, karya ini membahas perbandingan antara Islam dan Kekristenan, membedakan antara kedua agama tersebut.¹²

Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk dalam golongan sufi yang sangat memperhatikan pendidikan, karena ia menyadari bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk pola kehidupan suatu masyarakat dan pemikiran individu. Menurutnya, pendidikan seharusnya didasarkan pada niat baik (niyyah) untuk mencapai kebaikan moral dan spiritual, bukan hanya pengetahuan akademis. Etika dan moralitas menjadi fokus utama, dan pendidikan diharapkan membentuk karakter dan perilaku yang baik. Al-Ghazali menganggap pengetahuan tentang Tuhan (ma'rifatullah) sebagai tujuan utama, menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Keterampilan praktis juga dianggap penting, dan pendidikan dipandang sebagai proses transformasi diri, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pemikiran Al-Ghazali telah memberikan landasan untuk pengembangan pendidikan Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan holistik.

Sementara itu H. M Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan mengatakan, bila dipandang dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya.¹³ Dalam konteks pendidikan, al-Ghazali lebih condong ke arah paham empirisme. Hal ini disebabkan oleh penekanannya yang kuat terhadap pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya, perkembangan seorang anak sangat bergantung pada peran orang tua dan pendidikannya. Al-Ghazali melihat hati seorang anak sebagai sesuatu yang bersih, murni, seperti permata yang sangat berharga, sederhana, dan bebas dari segala pengaruh atau pemahaman yang negatif.

¹² Sholeh, A. N, *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Alsas, 2006), hlm.92

¹³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.87

Secara umum, sistem pendidikan Islam memiliki karakter religius dan kerangka etika yang mencakup tujuan dan sasarannya. Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat dijelaskan sebagai religius-etis, yang dipengaruhi oleh pemahamannya dalam bidang sufisme. Bagi Al-Ghazali, pendidikan yang benar dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjadi sarana untuk menyebarkan keutamaan. Dalam perspektif Al-Ghazali, dunia pendidikan harus memprioritaskan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, yang dianggapnya sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, dan pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran. Oleh karena itu, konsekuensi dari penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru.¹⁴

Imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang urgens dalam dunia pendidikan. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus ditempatkan pada posisi yang sangat terhormat, dengan pengakuan bahwa penghormatan terhadap ilmu adalah suatu keharusan. Selain itu, pemikiran al-Ghazali terkait hidup dan nilai-nilai kehidupan, pembentukan kurikulum sesuai dengan porsi ilmu, dan minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan juga menjadi elemen-elemen penting dalam kajiannya terhadap pendidikan. Imam al-Ghazali memberikan nasihat penting terkait pendidikan anak, yaitu pentingnya memperhatikan pendidikan sejak awal kehidupan mereka. Baginya, bagaimana seorang anak diasuh pada masa kecil akan memengaruhi karakternya saat dewasa. Konsep pendidikan menurut al-Ghazali dapat dipahami melalui pemikirannya tentang berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan, termasuk pandangannya tentang hidup, nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafatnya, dan pembentukan dasar kurikulum sesuai dengan proporsi ilmu. Al-Ghazali mengemukakan sejumlah faktor pendidikan yang mencakup :

1. Tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Tujuan akhir pendidikan terdiri dari dua aspek, yaitu mencapai kesempurnaan insani untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini, meskipun berfokus pada nilai-nilai religius dan moral, juga memperhatikan aspek duniawi.
2. Seorang pendidik harus memiliki niat awal yang jelas, yaitu mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan bagi murid-muridnya, dan memiliki kompetensi dalam mengajar. Pendidik harus menguasai materi, memiliki sikap objektif, dan memperlakukan murid seperti anaknya sendiri.
3. Peserta didik juga harus memiliki niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka diharapkan menjauhi maksiat karena ilmu dianggap suci dan harus dihormati guru. Anak didik juga diwajibkan untuk rajin belajar dan mendalami pelajaran yang diberikan oleh guru.

¹⁴ Nursaudah, S., "Konsep Pendidikan Islam di Masa Wali Songo dan Relevansinya dengan Pemikiran Imam Alghozali", *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 2020, 7(1), hlm.77-89.

4. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap, dimulai dari yang mudah menuju yang sulit, dengan pemilihan materi ke-tauhid-an sebagai landasan utama. Kurikulum dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk perintah, larangan, dorongan, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah, hukuman, pemberian kesempatan, dan penutupan kesempatan.
5. Lingkungan pendidikan terdiri dari tiga bagian: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak didik perlu dijauhkan dari pergaulan yang buruk, karena lingkungan yang tidak baik dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, semua lingkungan sekitar anak didik harus memberikan dorongan positif untuk menciptakan pengaruh yang baik.¹⁵

Jadi, menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia menjadi individu yang bermoral tinggi, kemudian mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat melalui pendekatan kepada Allah dengan ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan.¹⁶

Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT., bukan semata-mata untuk mencari posisi yang menghasilkan keuntungan finansial. Baginya, jika orientasi tujuan pendidikan tidak difokuskan pada mendekatkan diri kepada Allah, dampaknya dapat menciptakan perasaan kedengkian, kebencian, dan bahkan permusuhan di antara individu.¹⁷

Selain itu, pernyataan tersebut mencerminkan sikap al-Ghazali yang bersifat zuhud terhadap dunia, di mana ia merasa puas dengan apa yang dimilikinya (qana'ah) dan lebih memprioritaskan pemikiran tentang akhirat daripada urusan kehidupan dunia. Sikap ini tampak jelas ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazali bersama saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Islamiyah yang menyediakan berbagai fasilitas, makanan, minuman, dan sarana belajar. Hal ini dilakukan dengan niat mencari keridhaan Allah, bukan semata-mata untuk mencari kekayaan dan kenikmatan duniawi.

Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali yang demikian mencerminkan pandangannya bahwa dunia bukanlah inti dari keberadaan, melainkan sesuatu yang sementara, tidak abadi, dan rentan rusak, dengan kematian yang dapat mengakhiri kenikmatannya setiap saat. Dunia dianggap sebagai tempat singgah yang lewat, sementara akhirat dianggap sebagai tempat yang kekal, di mana kematian selalu mengintai setiap manusia.

¹⁵ Muhammad Fat Hurroziqy, K., & Rodiah, I, "Konsep Pendidikan Al Ghazali dan Pengembangan Kebudayaan Religius". *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2),2023, hlm. 580–586.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), hlm.83

¹⁷ Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.237

Selanjutnya, al-Ghazali menyatakan bahwa individu yang memiliki akal sehat adalah mereka yang mampu memanfaatkan dunia untuk mencapai tujuan akhirat, sehingga derajat mereka menjadi lebih tinggi di mata Allah dan kebahagiaan mereka lebih meluas di kehidupan akhirat. Pernyataan ini menggambarkan bahwa menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan tidak sama sekali merendahkan nilai dunia, melainkan melihat dunia sebagai sarana atau alat untuk mencapai kebahagiaan yang lebih besar di akhirat.¹⁸

Karakter Menurut Al Ghazali

Tentang makna pembentukan karakter peserta didik, hampir semua pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak menjadi esensi dari pendidikan Islam. Hasan Langgulung menegaskan hal ini dengan menyatakan; Hampir seluruh filosof pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak memegang peran sentral dalam pendidikan Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan jiwa dan karakter akhlak yang baik.¹⁹

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddiin* mengemukakan konsep karakter. Beliau menyatakan bahwa karakter merujuk pada sifat yang melekat dalam jiwa, dari mana tumbuh perbuatan-perbuatan dengan alami tanpa memerlukan pertimbangan secara mendalam.²⁰ Menurut Imam Al-Ghazali, karakter atau akhlak merupakan sifat bawaan manusia yang dapat diamati dalam dua bentuk, yakni *pertama*, sebagai tabiat fitrah yang merupakan kekuatan bawaan pada tubuh manusia dan terus berlanjut sepanjang hidup. Beberapa dari tabiat tersebut lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan yang lain, seperti tabiat syahwat yang melekat pada diri manusia. *Kedua*, akhlak yang timbul dari perilaku yang sering diamalkan dan diikuti, menjadi bagian dari tradisi dan kebiasaan yang tertanam dalam dirinya. Dalam perspektif Islam, akhlak dianggap sebagai hasil dari iman dan ibadah. Hal ini karena iman dan ibadah seseorang dianggap tidak sempurna kecuali jika melahirkan perilaku yang baik dan mulia.²¹

Al-Ghazali menjelaskan bahwa memiliki akhlak baik atau terpuji berarti menghapuskan semua kebiasaan tercela yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menjauhkan diri darinya, sebagaimana menjauhkan diri dari najis dan kotoran. Selanjutnya, adalah membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik, melaksanakannya, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²²

¹⁸ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm.163

¹⁹ Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad". Oasis:Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 2017, hlm.16

²⁰ Fathurahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Medika, 2013), hlm,34

²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm.261

²² Asrman As, *Pengantar Studi Ahlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1992), hlm. 206

Pembentukan Karakter Menurut Al-Ghazali

Konsep pembentukan atau pendidikan karakter yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* menitikberatkan pada sikap dan perilaku seorang muslim atau hamba, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Secara prinsip, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai benar dan salah kepada peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan (*habituation*) terhadap perilaku yang baik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu merasakannya dan bersedia untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki misi yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.²³

Peserta didik yang memiliki karakter Islami akan belajar dengan tekun dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, menunjukkan sifat rendah hati (*tawadhu*), serta lebih mengutamakan pembelajaran ilmu agama sebelum memusatkan perhatian pada ilmu dunia. Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, merincikan beberapa sikap yang seharusnya dimiliki oleh siswa terhadap gurunya. Sikap-sikap tersebut mencakup memberikan hormat dan menyampaikan salam kepada guru, menjaga keterbatasan berbicara di depannya, tidak mengemukakan pendapat tanpa diminta, dan menahan diri untuk bertanya sebelum mendapatkan izin. Memberikan hormat dan salam kepada guru dianggap sebagai etika yang menghormati seseorang yang memberikan ilmu yang bermanfaat. Praktik ini dapat membentuk rasa peduli dan penghormatan siswa terhadap guru yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkannya ke jalur pendidikan yang benar. Poin ini juga ditegaskan oleh Ali bin Muhammad Al Ma'ruf dalam karyanya, di mana ia menggambarkan seorang murid yang memberikan penghormatan dan menyampaikan salam saat berjumpa dengan gurunya.²⁴

Pendidikan atau pembentukan karakter tidak dapat diabaikan tanpa upaya cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa usaha yang cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan individu yang cerdas dan mampu mengaplikasikan kecerdasannya dalam perilaku dan sikap yang baik (berakhlak mulia). Untuk menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-walad*, akan diorganisir sesuai dengan kerangka yang tertera dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Terdapat 18 nilai, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

²³ Al-habib Zein bin Ibrahim, *Manhaj As-Sawi*, (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2008), hlm.219

²⁴ Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf, *Fath Al-Karim Al Minan fi Adabi Hamalat Alquran*, (Surabaya: Haramain, 2004), hlm.15

Salah satu nilai yang akan diuraikan adalah nilai Kejujuran, yang dalam pandangan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011, didefinisikan sebagai perilaku yang didasarkan pada usaha menjadikan dirinya sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁵

Imam Al-Ghazali mengemukakan prinsip-prinsip penting dalam pembentukan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa aspek pembentukan karakter menurut Al-Ghazali:

1. Pendidikan Akhlak sebagai Landasan Utama

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak (moral) merupakan pondasi utama dari seluruh pendidikan Islam. Pembentukan karakter yang baik melibatkan pengembangan budi pekerti, nilai-nilai moral, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan bukan semata-mata untuk mencari kedudukan atau kekayaan, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral individu.

3. Sikap Zuhud dan Qana'ah (Merasa Cukup)

Al-Ghazali mendorong sikap zuhud (tidak terlalu mencintai dunia) dan qana'ah (merasa cukup) terhadap harta dan kenikmatan dunia. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada kepemilikan materi, melainkan pada hubungan yang baik dengan Allah.

4. Penggunaan Dunia sebagai Alat Menuju Akhirat

Al-Ghazali menyatakan bahwa dunia ini hanya merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Orang yang berakal sehat, menurutnya, akan menggunakan dunia ini sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhirat, sehingga tujuan pendidikan adalah membimbing individu dalam memahami dan menerapkan prinsip ini.

5. Pentingnya Keadilan, Kasih Sayang, dan Amanah

Al-Ghazali menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan amanah dalam membentuk karakter. Individu harus adil dalam tindakan, penuh kasih sayang terhadap sesama, dan dapat dipercaya dalam melaksanakan amanah.

6. Memahami Nilai-Nilai Islam

Pembentukan karakter menurut Al-Ghazali melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan integritas.

²⁵ Syamsul Kurniawan, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam At-Turats", Volume 6, Nomor 1, Desember 2012, hlm.16

Relevansi Filsafat Pendidikan dan Pembentukan Karakter Dengan Masyarakat

Filsafat pendidikan dan pembentukan karakter merupakan dua aspek yang saling terkait dalam membentuk masyarakat. Pemikiran Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim abad pertengahan, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara pendidikan, karakter, dan masyarakat. Dalam karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan.²⁶

Al-Ghazali mengajukan pandangan bahwa manusia adalah entitas individual dan pada saat yang sama, merupakan entitas sosial. Keselarasan antara individu dan masyarakat tidak menimbulkan kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab tidak hanya terbatas pada tingkat personal, melainkan juga bersifat sosial. Tanggung jawab personal terhadap diri sendiri dianggap sebagai prinsip dasar, namun pada saat yang bersamaan, individu tidak boleh mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi pembentukan masyarakat.²⁷

Al-Ghazali memberikan arahan kepada orang tua dan pendidik untuk memastikan bahwa anak-anak, dalam interaksi dan kehidupan mereka, mengembangkan sifat-sifat yang terpuji dan menanamkan etika pergaulan yang baik. Hal ini bertujuan agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan untuk mengatur interaksi sosial mereka dengan bijak.²⁸

Adapun upaya untuk memperkaya pergaulan sosial dengan nilai-nilai akhlak Islami dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menghindari perilaku yang tercela dan keji, seperti membunuh, menipu, terlibat dalam praktik riba, merampok, menyalahgunakan harta anak yatim, dan menyakiti anggota masyarakat.
2. Membangun tata tertib dalam hubungan sosial, termasuk berperilaku sopan dan santun dalam interaksi sehari-hari, meminta izin sebelum masuk ke rumah orang, berbicara dengan kata-kata baik, memberi salam, dan memberikan balasan salam.
3. Meningkatkan kerja sama dengan meninggalkan tindakan yang dapat merusak dasar kerja sama, seperti berkhianat, bersaksi palsu, menyembunyikan kebenaran, merendahkan orang lain, tidak memperdulikan kondisi masyarakat, dan sebagainya.
4. Mendorong perbuatan baik yang memiliki dampak positif pada masyarakat, seperti menepati janji, memaafkan, memperbaiki hubungan antar sesama muslim, bersikap amanah, membina kasih sayang, berbuat baik kepada fakir miskin, menjaga harta anak yatim, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina persaudaraan, dan berusaha menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun.²⁹

²⁶ Imam Al-Ghazali, "JPDK: Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education," hlm. 141

²⁷ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bengkulu: Kalam Mulia, 2015), hlm. 267

²⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 257

²⁹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 203

Dalam pemikiran Al-Ghazali, masyarakat yang ideal adalah tempat di mana individu-individu memiliki karakter yang kuat, saling menghormati, dan bertanggung jawab satu sama lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pendidikan tidak hanya memiliki dampak pada individu, tetapi juga pada struktur dan nilai-nilai masyarakat. Masyarakat yang diidealkan oleh Al-Ghazali adalah tempat di mana kekuatan karakter individu tidak hanya diukur dari aspek kejujuran atau keadilan semata, tetapi juga dari kemampuan individu untuk saling menghormati dan membentuk keharmonisan bersama. Dalam suasana saling menghormati ini, tercipta lingkungan sosial yang mendukung dan mendorong pertumbuhan bersama, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan memiliki dampak yang meresap pada struktur dan nilai-nilai masyarakat secara keseluruhan. Karakter yang kuat dan bermoral menciptakan dasar bagi terbentuknya norma-norma sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk tidak hanya individu yang unggul secara pribadi, tetapi juga dalam membentuk pondasi masyarakat yang stabil, adil, dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, pembentukan karakter bukan hanya tujuan pendidikan, melainkan juga kunci untuk menciptakan masyarakat yang memperlihatkan kearifan, keberagaman, dan keselarasan.

Meskipun pemikiran Al-Ghazali berasal dari masa lampau, konsepnya tetap relevan di era modern. Tantangan dan kompleksitas masyarakat kontemporer menunjukkan perlunya karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moralitas dalam kurikulumnya dapat menjadi landasan untuk membentuk individu yang mampu menghadapi dinamika masyarakat modern.

Pemikiran Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan moralitas.³⁰ Oleh karena itu, konsep-konsep Al-Ghazali dapat menjadi pedoman berharga dalam merancang pendidikan yang holistik dan berkelanjutan di era saat ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan dan pembentukan karakter menurut Al-Ghazali memiliki relevansi yang mendalam dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan beretika.

Implikasi dari pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan pada masa sekarang tentu memerlukan adaptasi, peningkatan, dan penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter tetap fokus pada upaya membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, pengetahuan yang luas, kemampuan pengambilan keputusan yang baik, serta kemampuan untuk berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Hal ini berlaku tidak hanya di lingkungan rumah dan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan bernegara.³¹

³⁰ Hasan, "MAI-Ghazali's Concept of Moral Education". *Journal of Religious Education and Values*, 1(2), 2019, hlm. 1-8.

³¹ Janna, S. R., "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)", *Al-Ta'dib*, 6(2), 2013, hlm.41-55.4

Kesimpulan

Al-Ghazali, seorang ulama agama terkemuka dari Persia pada abad pertengahan, memainkan peran sentral dalam sejarah pemikiran keagamaan global. Bersama Saladin al-Ayyubi, dia dihormati oleh umat Kristiani di Barat karena persepsi bahwa keduanya mewakili Islam yang ramah terhadap Kristen. Lahir di Ghazalah pada tahun 450 H, Al-Ghazali meninggalkan warisan pemikiran filosofis dan teologis yang memengaruhi Barat. Pendidikan menurut Al-Ghazali bukan sekadar pencapaian materi, melainkan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dengan ciri empirisnya, Al-Ghazali menekankan pengaruh pendidikan terhadap perkembangan individu, menganggap hati anak sebagai permata bersih yang perlu dibentuk melalui pendidikan Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter menonjolkan nilai-nilai moral dan etika. Baginya, karakter terpuji bukan hanya hasil iman dan ibadah, tetapi juga kebiasaan baik yang harus ditanamkan melalui pendidikan. Tujuan pendidikan karakternya adalah menciptakan manusia yang berkarakter baik, tidak hanya dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Relevansi filsafat pendidikan dan pembentukan karakter Al-Ghazali dengan masyarakat modern tampak dalam pemahamannya tentang tanggung jawab individu dan sosial. Keserasian antara tujuan sosial dan individu, serta pentingnya pembinaan hubungan sosial yang baik, mencerminkan kontribusi berharga Al-Ghazali terhadap pemikiran dan implementasi pendidikan karakter dalam masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasy. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975
- Al-habib Zein bin Ibrahim. *Manhaju As-Sawi*. Surabaya: Darul Ulum Allslamiyah. 2008
- Al-Ma'ruf, Ali bin Muhammad. *Fath Al-Karim Al Minan fi Adabi Hamalat Alquran*. Surabaya:Haramain. 2004
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2006
- Anwar, Syamsul. *Pemikiran Usul Fiqih al-Ghazali*. Yogyakarta: Suara Muhammdiyah. 2015
- Arifin, M. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- As, Asraman. *Pengantar Studi Ahlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.1992
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*.Jakarta: Gramedia. 2006
- Fathurahman. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Medika. 2013
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1996
- Hasan. "Al-Ghazali's Concept of Moral Education". *Journal of Religious Education and Values*. 1(2). 2019
- Hurroziqy, Muhammad Fat, K., & Rodiah, I. "Konsep Pendidikan Al Ghozali dan Pengembangan Kebudayaan Religius" . *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(2). 2023
- Ihsan, Hamdani. dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Setia. 2007
- Imam Al-Ghazali, "JPDK: Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education".
- Janna, S. R. *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)*. Al-Ta'dib. 6(2). 2013
- Kurniawan, Syamsul dan Ewin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Kurniawan, Syamsul."Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam At-Turats". Volume 6. Nomor 1 Desember 2012.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin. 1997
- Najati, Muhammad Ustman. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu. 1997
- Nursaudah, S. "Konsep Pendidikan Islam di Masa Wali Songo dan Relevansinya dengan Pemikiran Imam Alghozali". *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 7(1). 2020
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*.Jakarta: Kalam Mulia. 2009
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bengkulu: Kalam Mulia.2015

- Sholeh, N. A. *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Alsas. 2006
- Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali. 2012
- Syam, Nina W.. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. 2013
- Tohidi, Abi Iman. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad”. *Oasis:Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. 2017
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991